

PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PRILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH SMK NEGERI 3 MEDAN

¹Tri Wulandari, ²Jihan Diafatma

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Jln. Kapten Muslim No.79, Helvetia Tengah, Kota Medan, Sumatera Utara

Email : ramadhanisyarifin@gmail.com

ABSTRAK

Bullying dapat didefinisikan sebagai perlakuan atau tindakan buruk terhadap seseorang dengan niat baik secara mental maupun fisik terhadap pelakunya. Bullying juga merupakan salah satu masalah sosial yang paling umum terjadi pada anak sekolah. Studi ini berjudul Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Bullying Siswa SMK Negeri 3 Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konsep diri mempengaruhi perilaku terhadap pelaku pelecehan. Studi ini dilakukan di kelas XI SMK Negeri 3 Medan, di mana 57 siswa menjadi sampel dari total 378 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan model skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memengaruhi perilaku pelecehan dengan kategorisasi korelasi yang tinggi. Penemuan tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh konsep diri terhadap perilaku pelecehan memiliki nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,935. Selain itu, koefisien determinasi, yang merupakan konsekuensi dari suatu variabel bebas, dihitung. Ketika R dikurangi, kita mendapatkan R square (R²) sebesar 0,874, yang menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi 8,74% varians perilaku bullying pada siswa SMK Negeri 3 Medan, sedangkan faktor lain mempengaruhi sebesar 12,6%.

Kata Kunci: Perilaku Bullying, Konsep Diri

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses meningkatkan potensi setiap orang. Ini membantu meningkatkan kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, ahlak mulia, dan keagamaan yang diperlukan oleh setiap orang, komunitas, negara, dan bangsa. Namun, sangat disayangkan bahwa kekerasan meningkat di dunia pendidikan saat ini. (Retnoningtyas 2016, dalam Rilla, 2018).

Salah satu jenis kekerasan yang paling umum terjadi di sekolah adalah pelecehan. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresi atau manipulasi yang terdiri dari kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Sarlito dan Meinarno, 2009).

Pelecehan adalah salah satu masalah sosial yang paling umum di

kalangan anak sekolah. Hampir semua siswa sekolah pernah dilecehkan oleh remaja yang lebih tua atau lebih kuat. Sebagaimana dinyatakan oleh Glen et al. (2000), sebagian besar perilaku bullying terjadi secara diam-diam atau tidak jelas dan seringkali tidak dilaporkan. Akibatnya, sebagian besar orang tidak menyadarinya. Selain itu, bullying sederhana, seperti memanggil seseorang dengan nama palsu, seringkali dianggap sebagai lucu sehingga tidak banyak orang yang menyadari. (Khoirunisa, 2015).

Baik laki-laki maupun perempuan dapat mengalami pelecehan seksual (Coloroso, 2006 dalam Putri, dkk., 2015), tetapi pelecehan seksual lebih sering terjadi pada laki-laki baik sebagai pelaku maupun korban. Menurut Handini (2010), ada beberapa alasan mengapa anak dibully: faktor keluarga—anak yang melihat orang tua atau saudaranya melakukan kekerasan cenderung

mengembangkan perilaku bullying; faktor kedua adalah sekolah—sekolah sering mengabaikan bullying; dan faktor ketiga adalah teman sebaya—beberapa anak cenderung melakukan bullying untuk membuktikan bahwa mereka kuat. Bullying dapat memiliki konsekuensi yang sangat serius. Korban pelecehan mengalami lima kasus bunuh diri dari tahun 2012 hingga 2015. Namun, korban pelecehan tidak hanya mengalami bunuh diri; banyak yang terus hidup dengan luka batin. Trauma, phobia sekolah, rasa tidak percaya diri, pemurung, pendiam, penakut, tertutup, dan prestasi yang buruk adalah beberapa gejala yang dapat dialami korban pelecehan di sekolah. Selain itu, bullying pada masa muda juga dapat menyebabkan depresi, perasaan tidak berharga, dan tidak diterima di masyarakat. (Khoirunisa, 2015).

Konsep diri sangat penting bagi seseorang karena merupakan frame of reference atau acuan untuk berinteraksi dengan dunia luar (Agustini, 2006). Konsep diri membantu mengevaluasi gambaran diri seseorang. Remaja mengalami banyak perubahan fisik dan mental yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. Pengalaman mereka sendiri dan perubahan dalam diri mereka memengaruhi pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. Remaja yang mengalami pengalaman yang tidak sesuai dengan keadaan mereka dapat menyebabkan konflik pada diri mereka sendiri dan keyakinan diri yang negatif. Remaja yang menjadi korban pelecehan mengalami konflik dengan orang-orang di sekitar mereka dan dengan diri mereka sendiri, yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri. (Khoirunisa, 2015).

Rakhmat menyebut konsep diri positif dan negatif. Konsep diri menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan pemikiran mereka tentang diri mereka. Perilaku yang positif akan menghasilkan perilaku yang positif, sedangkan perilaku negatif, seperti

pelecehan, akan menghasilkan perilaku yang negatif.

Seseorang dengan konsep diri negatif memiliki penilaian dan pandangan negatif atau rendah tentang dirinya, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan mudah putus asa. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri positif mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, memiliki sifat rendah hati, dan memiliki harapan yang tinggi pada dirinya.

Konsep diri mereka yang positif dan negatif akan mempengaruhi perilaku mereka, yang mengarah pada kecenderungan mereka untuk bertindak baik atau buruk (Stuart & Laraia, 2013). Seorang siswa SMK Negeri 3 Medan mengatakan bahwa konsep diri yang negatif biasanya membuat orang lain terpengaruh untuk melakukan perilaku bullying, meskipun mereka tahu bahwa itu adalah tindakan yang tidak baik dan melanggar peraturan sekolah. Orang-orang yang memiliki konsep diri yang negatif mudah dipengaruhi oleh teman-temannya hingga mereka mau melakukan apa pun yang mereka inginkan. Siswa yang melakukan pelecehan di sekolah biasanya mendominasi, tidak sabaran, suka menantang dan merusak, selalu agresif, berbicara kotor, dan tidak bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling di SMK Negeri 3 Medan. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas XI telah dibully di SMK Negeri 3 Medan. Bullying secara verbal dan nonverbal biasanya melibatkan makian, menghina, menilai kemampuan fisik korban, dan mengejek kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, dan fisik secara keseluruhan. Salah satu contoh bullying verbal adalah nyamuk. Meskipun bullying secara nonverbal biasanya dilakukan oleh pelaku dengan mendiamkan seseorang, merusak persahabatan dengan cara yang membuatnya rusak, sengaja mengucilkan

atau mengabaikan korban. Sebagai contoh, menyebarkan berita palsu.

LANDASAN TEORI

Perilaku Bullying

"Bullying" berasal dari kata Inggris "banteng", yang berarti hewan yang suka menyeruduk tanpa aturan, dan "penggertak", yang berarti seseorang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah dibandingkannya. Menyakat secara etimologis berarti mengusik, mengganggu, dan mengganggu orang lain, dan orang yang melakukannya disebut penyakit.

Bullying adalah perilaku negatif dan agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau sekelompok individu dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik dan mental dengan menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan (Rudi, 2010).

Menurut Yunika dan Alizamar, bullying adalah perilaku agresif, atau kekerasan, yang dilakukan terhadap orang lain dan sengaja diperlihatkan atau dipertontonkan. Untuk menyakiti korban secara fisik maupun psikologis, pelaku pelecehan sering kali menggunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menganggap dirinya "kuat" terhadap korban, baik individu maupun kelompok yang dianggapnya "lemah", dan melakukan perilaku ini terus-menerus.

Bullying dapat terjadi di mana saja. Ini dapat terjadi di sekolah, rumah, pondok pesantren, kursus, tempat penitipan anak, tempat kerja, tempat bermain, dan sebagainya. Bullying di sekolah, juga dikenal sebagai bullying di sekolah, didefinisikan sebagai perilaku negatif atau kekerasan yang dilakukan oleh seorang siswa atau kelompok siswa terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah dengan tujuan menyakiti siswa lain dan dilakukan berulang kali. Tidak hanya siswa, tetapi juga pemimpin sekolah, staf, orang tua dan wali murid, dan bahkan komunitas sekitar sekolah dapat menjadi pelaku pelecehan di sekolah. Jika perilaku tersebut melanggar kode etik guru, otoritas lembaga, dan peraturan sekolah,

perilaku tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan tindak pidana. (Zahraini).

Aspek-Aspek *Bullying*

Beberapa komponen perilaku bullying diidentifikasi oleh Solberg & Olweus (Magfirah & Rachmawati, 2009), diantaranya adalah

a. aspek verbal

menyakiti seseorang dengan menertawakannya, menjadikannya bahan lelucon, atau memanggil seseorang dengan julukan yang membuatnya tidak nyaman, sakit hati, dan marah.

b. Aspek yang tidak langsung

Aspek indirect adalah kegiatan yang bertujuan untuk menjauhkan seseorang dari kelompok pertemanan atau dari berbagai hal secara disengaja, seperti memfitnah seseorang dengan menceritakan kebohongan tentang seseorang agar teman-temannya menganggapnya buruk.

c. Aspek Fisik

Aspek fisik, yang berarti melukai seseorang dengan memukul, menendang, mendorong, mempermainkan, atau meneror dengan tujuan menyakiti atau mencederakan seseorang.

Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan oleh Pervin, Cervone, dan John (2010) sebagai persepsi dan makna yang terkait dengan diri sendiri, diri sendiri, aku (sebagai objek), dan saya. Konsep ini telah digunakan sejak lama untuk menggambarkan aspek fungsi personalitas yang terstruktur dan terpola. Rakhmat (2013) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari pengetahuan dan perasaan yang kita miliki tentang diri kita sendiri. Di sisi lain, Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012) mengatakan bahwa konsep diri adalah representasi mental dari diri

seseorang. Kurniawati (2014) menyatakan bahwa konsep diri adalah komponen penting dalam kehidupan seseorang. Ini adalah persepsi yang dimiliki, dirasakan, dan dialami seseorang tentang diri mereka sendiri. Konsep diri, menurut Branden (dalam Rahman, 2013), terdiri dari pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat, karakteristik, dan kemampuan dirinya.

Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012), konsep diri terdiri dari tiga dimensi:

a. Pengetahuan: apa yang seseorang ketahui tentang dirinya sendiri; ini termasuk usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan atribut fisik lainnya. Kelompok sosial yang diidentifikasi juga membentuk pengetahuan tentang diri seseorang. Julukan seseorang juga dapat berubah seiring bergabung dengan kelompok tertentu; kelompok-kelompok ini memberikan informasi tambahan yang dimasukkan ke dalam potret mental individu tersebut.

b. Harapan: Setiap orang memiliki satu aspek tentang dirinya sendiri dan satu aspek tentang apa yang mungkin mereka lakukan di masa depan. Pendeknya, orang-orang memiliki keinginan untuk menjadi diri mereka yang sempurna. Setiap individu memiliki diri idealnya sendiri. Jika seseorang berdiri di atas podium dan berbicara dengan semangat, mungkin lebih baik. Banyak orang di hadapannya antusias mendengarkan setiap kata yang dia katakan sambil sesekali meneriakkan yel-

yel. Di sisi lain, orang lain merasa dirinya sempurna jika dia merenungkan dan menulis di rumah dan menulis sesuatu yang dapat dibaca oleh semua orang.

C. Penilaian: Dalam penilaian, seseorang menilai dirinya sendiri, apakah itu sesuai dengan harapan atau standar mereka sendiri. Hasil penilaian ini disebut harga diri, dan semakin jauh perbedaan antara harapan atau standar diri seseorang, semakin rendah harga dirinya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena datanya berupa angka dan dilakukan analisis statistik. Penelitian kuantitatif memerlukan pengukuran, jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis. Untuk melakukannya, peneliti kuantitatif menggunakan alat yang mereka miliki untuk mengumpulkan data. Penelitian ini melibatkan 378 siswa dari Kelas XI SMK Negeri 3 Medan dan bertujuan untuk menentukan pengaruh konsep diri terhadap perilaku bullying remaja di SMA Negeri 3 Medan. Sampel penelitian ini dikumpulkan menggunakan teori Suharsini Arikunto (2010). Teori ini mengatakan bahwa semua sampel harus diambil jika subjeknya kurang dari 100 orang; namun, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang, dapat diambil antara sepuluh hingga dua belas persen atau bahkan dua puluh hingga dua puluh lima persen dari sampel. Penelitian ini akan mengumpulkan data. Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuesioner (angket).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Perilaku *Bullying*

Peneliti membagi kategorisasi frekuensi interaksi sosial menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini digunakan untuk menentukan distribusi frekuensi interaksi sosial. Kuesioner digunakan dengan skala likert, dengan skor penilaian jawaban dari 1-4. Dengan

dua puluh item valid, diperoleh skor minimum (X_{min}) = 20, skor maksimum (X_{maks}) = 80, nilai rata-rata (R_t) = 50, dan standar deviasi (SD) = 10. Oleh karena itu, pengkategorian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi perilaku *bullying*

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi (%)
Perilaku <i>Bullying</i>	$X > 72$	Tinggi	23	40,3 %
	$48 X = < 72$	Sedang	31	54,3 %
	$48 < Y$	Rendah	3	5,4%
Jumlah			57	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebesar 54,3 % siswa memiliki perilaku *bullying* yang tergolong sedang,

sedangkan 40,3 % memiliki penerimaan diri yang tinggi, dan 5,4% lainnya memiliki penerimaan diri yang rendah.

Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Untuk menentukan distribusi frekuensi konsep diri, peneliti membagi kategorisasinya menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Kuesioner menggunakan skala likert, dan setiap jawaban menerima skor penilaian dari 1-4.

Di antara 24 item yang divalidasi, diperoleh skor minimum (X_{min}) = 24, skor maksimum (X_{maks}) = 96, nilai rata-rata = 60, dan standar deviasi (SD) = 12. Klasifikasi ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi (%)
Konsep Diri	$X > 72$	Tinggi	23	40,3 %
	$48 X = < 72$	Sedang	31	54,3 %
	$48 < Y$	Rendah	3	5,4%
Jumlah			57	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 54,3% siswa menunjukkan perilaku *bullying* yang tergolong sedang; 40,3% menunjukkan penerimaan diri yang tinggi, dan 5,4 % menunjukkan penerimaan diri yang rendah.

PEMBAHASAN

SMK Negeri 3 Medan adalah sekolah menengah kejuruan teknik kimia kesehatan. Penelitian ini dilakukan antara Maret dan Juni 2022. Penelitian ini melibatkan 378 siswa dari Kelas XI SMK Negeri 3 Medan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.680, lebih tinggi dari 0,05, ditemukan antara konsep diri dan tindakan pelecehan melalui uji regresi linear

konvensional. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis penelitian diterima sebagai hipotesis alternatif (H_a), yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMK Negeri 3 Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memengaruhi perilaku *bullying*, dengan nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,935 dan presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dikenal sebagai koefisien determinasi. Hasil pengkuadratan R menghasilkan R persegi (R^2) sebesar 0,874, yang menunjukkan bahwa 8,74% dari varians perilaku *bullying* pada siswa SMK Negeri 3 Medan dipengaruhi oleh konsep diri, sedangkan sisanya

dipengaruhi oleh perilaku.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012) mendefinisikan konsep diri sebagai pengetahuan yang dimiliki, dirasakan, dan dialami seseorang tentang dirinya sendiri. Kurniawati (2014) menyatakan bahwa konsep diri didukung oleh tiga komponen: pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri; harapan, yaitu pandangan yang dimiliki seseorang tentang dunia.

Menurut Yunika dan Alizamar, bullying adalah perilaku agresif, atau kekerasan, yang dilakukan terhadap orang lain dan sengaja diperlihatkan atau dipertontonkan. Untuk menyakiti korban secara fisik maupun psikologis, pelaku pelecehan sering kali menggunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menganggap dirinya "kuat" terhadap korban, baik individu maupun kelompok yang dianggapnya "lemah", dan melakukan perilaku ini terus-menerus.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farisa Handini pada tahun 2010 dengan judul "Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SMA Negeri 70 Jakarta Tahun 2010"

KESIMPULAN

Hasil penelitian korelasi menunjukkan bahwa nilai r hitung adalah $-0,058$, yang signifikan pada tingkat $0,05$, dan nilai r

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2020). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Mandiri Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Arimurti, D. (2016). *Peran konsep diri dan konformitas pada tingkat perilaku bullying* (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.

tabel adalah $0,312$. Studi ini menemukan bahwa ada hubungan antara konsep diri siswa SMAN dan kecenderungan untuk berperilaku bullying. Dengan kata lain, semakin tinggi konsep diri siswa yang positif, semakin rendah kemungkinan mereka berperilaku bullying, dan sebaliknya, semakin rendah kemungkinan siswa memiliki konsep diri yang negatif.

SARAN

Peneliti dapat membuat beberapa rekomendasi tentang proses dan temuan penelitian berdasarkan penelitian ini. Ada beberapa saran yang disarankan:

1. Untuk siswa, peneliti mengharapkan bahwa mereka memperoleh pemahaman diri yang lebih baik tentang diri mereka sendiri sehingga mereka dapat mengontrol perilaku mereka dan menghindari perilaku menyimpang.
2. Untuk sekolah, peneliti mengharapkan bahwa siswa diajarkan nilai-nilai moral agar mereka lebih mampu mengendalikan diri, seperti menghindari berbicara kasar pada teman-temannya, meskipun itu hanya bercanda, karena menjadi kebiasaan akan sulit.
3. Untuk mendapatkan hasil yang lebih bermanfaat untuk penelitian tentang bullying, disarankan agar variabel bullying dihubungkan dengan variabel lain.

Balazky S, S. (2019). *Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Kelas XI di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Handini, F. (2010). *Hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku bullying siswa SMAN 70 Jakarta*.

Harahap, E., & Ika Saputri, N. M. (2019). *Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Barumon*. RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(1), 68.

- <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA of Psychology*, 1(01).
- Kholifah, S. (2019). Pengaruh Bullying terhadap Konsep Diri Remaja di SMK Kesehatan Kenedes Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2).
- Khoirunisa, R. (2015). Konsep diri remaja korban bullying. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 10 (4)
- Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). Cyberbullying in Schools. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1–12.
- Rilla, E. V. (2018). Hubungan Bullying dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 5 Garut Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 66-74.
- Rompas, C., & Sitompul, M. (2020). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMP ADVENT 1 JAKARTA. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 135-144.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kuantitatif R&D cetakan ke-I* Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Wicaksana, A. I. (2017). Hubungan antara kontrol diri dan perilaku bullying di Sekolah.
- Wijayanto, G. A. (2020). *PENGARUH BULLYING TERHADAP KONSEP DIRI PADA REMAJA DI SMPN 29 SEMARANG* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Zahraini, D. A. (2019). Model Program Intervensi Anti Bullying berbasis Sekolah. 15(2).